

TESIS

**WACANA PEREMPUAN DALAM RASIONALISASI AGAMA PADA MAJALAH
SUARA ‘AISYIYAH 1930-1970**



Oleh:

Muhammad Ichsan Budi Prabowo, S.S

NIM.19201020006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI MAGISTER
YOGYAKARTA
SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)

UIN SUNAN KALIJAGA

2021

ABSTRAK

Majalah Suara ‘Aisyiyah merupakan surat kabar yang lahir dari organisasi ‘Aisyiyah, sebuah gerakan perempuan dengan akar gerakan pembaruan Islam yang berusaha untuk menciptakan sebuah adaptasi nilai Islam dan kemajuan zaman. Munculnya majalah Saura ‘Aisyiyah kemudian menjadi salah satu pendorong utama bagi gerakan ‘Aisyiyah untuk tampil sebagai gerakan perempuan modern. Terbit sejak tahun 1926 hingga kini, majalah Suara ‘Aisyiyah menjadi saksi bagi dinamika dan dialektika gerakan perempuan Indonesia yang turut menyempurnakan gerakan kebangsaan. Meskipun awalnya majalah Suara ‘Aisyiyah merupakan sebuah *official* organ milik ‘Aisyiyah namun majalah ini tidak bersikap eksklusif dan terbatas bagi lingkungan organisasi nya saja. Majalah Suara ‘Aisyiyah secara sadar menjadi ruang terbuka bagi diskusi dan dialektika gerakan perempuan pada tiap zaman sekaligus menjadi wakil dari gerakan perempuan Islam untuk menerjemahkan cita-cita Islam dan memastikan keterlibatannya dalam perjuangan gerakan perempuan yang bersifat universal. Hal tersebut kemudian dapat ditemukan sebagai suatu benang jika Suara ‘Aisyiyah merupakan sebuah wadah yang merekam perdebatan dan wacana ‘Aisyiyah dan gerakan perempuan selainnya dalam beberapa aspek, yaitu: akar historis kelahiran majalah Suara ‘Aisyiyah, dinamika dan konstruksi wacana yang terjadi, serta faktor yang mempengaruhi perubahan wacana dalam majalah Suara ‘Aisyiyah di masa selanjutnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis yang terdiri dari: herusitik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berangkat dari kesadaran akan kosmopolitanisme yang menjadi perfektif dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori disrupti media untuk menjelaskan Suara ‘Aisyiyah sebagai majalah merupakan fenomena suatu gejala dalam perubahan sosial. Sementara itu untuk menjelaskan kepentingan gender yang bersifat universal penelitian ini akan menggunakan teori disrupti kepentingan gender yang terus mengalami proses dialektika dalam majalah Suara ‘Aisyiyah.

Penelitian ini menemukan jika arus modernisasi di Hindia Belanda pada awal abad 20, menghasilkan fenomena booming surat kabar gerakan pembaruan Islam yang menjadi faktor pendukung dari lahir nya majalah Suara ‘Aisyiyah. Fondasi nilai modernisasi majalah Suara ‘Aisyiyah kemudian dibangun melalui independensi dan profesionalisme dalam pengelolaan perusahaan. Gagasan dan pemikiran tentang modernisasi Islam pada gerakan perempuan Islam kemudian ditemukan dalam dinamika wacana yang berkembang dari tahun 1930-1960an pada tema politik gerakan perempuan, upaya rekontruksi ajaran Islam terkait perempuan, hingga perdebatan ideologis antar gerakan perempuan. Memasuki tahun 1970 seiring dengan perubahan politik di Indonesia, majalah Suara ‘Aisyiyah menghadirkan sebuah wacana baru dengan usahanya membawa gerakan perempuan Islam Indonesia dalam ranah global melalui partisipasi dalam forum internasional dan perhatian pada isu-isu universal dari gerakan perempuan. Kemunculan wacana tersebut kemudian menjadi langkah dari majalah Suara ‘Aisyiyah untuk melangkah dari sebuah majalah perempuan modernis menuju gerakan perempuan Islam yang kosmopolit.

Kata Kunci: Wacana, Perempuan, Gender, Suara ‘Aisyiyah.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ichsan Budi Prabowo, S.S

NIM : 19201020006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Desember 2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGAM MAGISTER S2 SPI
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp/Fax. (0274) 513949, 552883
<http://adab.uin-suka.ac.id/> email: fadib@uin-suka.ac.id

Nomor : B-001 /Un.02/KPM.SPI/PP.04.9/01/2021 Yogyakarta, 28 Januari 2021
Sifat : Penting
Lamp. : 1 (satu) Naskah Proposal Tesis
Perihal : Penetapan Pembimbing

Kepada
Yth. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
Dosen Magister Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan judul tesis yang diajukan oleh Saudara:

Nama : Muhammad Ichsan Budi Prabowo, S.S.
NIM : 19201020006
Semester : Empat (Genap)
Judul Tesis : Wacana Perempuan dalam Rasionalisasi Agama pada Majalah Suara
'Aisyiyah 1930-1970

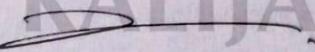
Ketua Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam menetapkan Bapak/Ibu Dosen/Guru Besar menjadi pembimbing penulisan tesis dengan judul di atas. Apabila Bapak/Ibu Dosen/Guru Besar keberatan, harap memberitahukan/memberikan informasi kepada Program Studi Magister dalam waktu 3 hari terhitung sejak tanggal surat ini.

Demikian agar menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Ketua Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam


Dr. Syamsul Arifin, M. Ag.
NIP. 19680212 200003 1001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1932/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Wacana Perempuan dalam Rasionalisasi Agama pada Majalah Suara Aisyiyah 1930-1970.
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ICHSAN BUDI PRABOWO, S.S
Nomor Induk Mahasiswa : 19201020006
Telah diujikan pada : Rabu, 08 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61aea5d3e668



Pengaji I
Dr. Sujadi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61add1fa35302



Pengaji II
Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61511b3eca2fb



MOTTO

Bismillah Pantang Menyerah



HALAMAN PERSEMPAHAN

Teruntuk Bapak, Ibu dan Seluruh Kaum Musim



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan dan Rahmat Nya serta petunjuk RasulNya Muhammad SAW maka penyusunan tesis ini dapat diselesaikan, meskipun di tengah pandemi Covid-19. tesis yang berjudul “Wacana Perempuan dalam Rasionalisasi Agama Pada Majalah *Suara ‘Aisyiyah* (1930-1970)”. Di tengah perjuangan dan duka bangsa Indonesia selama menghadapi pandemi Covid-19 yang membawa perubahan dalam banyak aspek termasuk pendidikan, banyak pihak yang tetap sabar dan tulis ikhlas membantu penulis dalam penelitian tesis ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala pihak yang dengan ketulusan dan keikhlasan telah mendukung dan memberi bantuan penulis:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku dekan Fakultas Ilmu Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, sekaligus pembimbing tesis ini yang telah banyak memberikan pengetahuan dan mendidik dengan kesabaran dalam proses bimbingan tesis.
3. Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag. selaku Ketua Prodi Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga, yang selalu memberikan arahan dan dukungan saat peneliti menempuh studi, sehingga peneliti dalam menempuh kuliah dengan baik.
4. Dosen-dosen Prodi Magister Sejarah dan kebudayaan Islam yang selalu memberikan pendidikan, bimbingan serta apresiasi dan perhatian selama penulis menempuh studi.
5. Bapak Ibu serta saudara-saudari saya tercinta yang telah ikhlas dan rela, serta percaya pada cita-cita saya. Saya berjanji semoga seluruh apa yang saya lakukan menjadi amal jariah kita semua.

6. Hajar Nur Setyowati selaku pimpinan redaksi majalah Suara ‘Aisyiyah yang selalu membimbing peneliti baik dalam aspek sumber maupun teknis.
7. Sahabat-sahabat dan teman seperjuangan Magister Sejarah Peradaban Islam 2019 ganjil yang telah memberikan persahabatan yang baik dan bersama untuk berjuang menjadi yang terbaik. Semoga kita menjadi awal dari generasi yang lebih baik bagi prodi yang kita cintai.
8. Bapak-Ibu pengurus Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis untuk berjuang dan mengabdi. Khususnya, kepada Widiyastuti, M.Hum, Arif Budiman CH, Impron Nasri, David Efendi, M.A, Riswinarno, M.Hum, dan pengurus yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
9. Civitas Universitas Ahmad Dahlan, khususnya Museum Muhammadiyah yang telah memberikan izin menempuh studi dan segala dukungan moril. Khususnya kepada Afan Kurniawan, M.T selaku kepala museum, Ari Jumarno, dan Fikri H.
10. Kawan-kawan Team narasi Museum Muhammadiyah yang bergerak di bawah Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, yaitu Muhammad Bintang Akbar, Qintara Rafiandra, Dinta Dwi Agung W, Zalfa Nabilah, Fattayatun Nabilah, Anisa Khaura, Dian Laila, Nurul, Aulia Faturaham. Terima kasih atas segala dukungan dalam semua proses pembelajaran.

Yogyakarta, Desember 2021

Muhammad Ichsan Budi Prabowo, S.S

NIM.19201020006

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN TESIS.....	.iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	.v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGENTAR	viii
DAFTAR ISI.....	.xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teoretis	15
F. Metodologi Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II TERBENTUKNYA GENRE SURAT KABAR PEREMPUAN DALAM MAJALAH SUARA ‘AISYIYAH 1925-1926	28
A. Gerakan literasi dan perubahan sosial Indonesia awal abad 20	28
B. Surat kabar dalam gerakan pembaruan Islam.....	32
C. Surat kabar sebagai media gerakan Muhammadiyah	39

D. Kebutuhan ‘Aisyiyah terhadap media organisasi	43
BAB III DINAMISASI WACANA DALAM MAJALAH SUARA ‘AISYIYAH.....	56
A. Reorganisasi Majalah Suara ‘Aisyiyah 1930-1935	56
1. Otonomi dan profesionalitas	56
2. Perluasan Jaringan Surat Kabar Perempuan.....	62
B. Pembentukan Jati Diri Pres Perempuan: Majalah Suara ‘Aisyiyah Sebelum Kemerdekaan 1930-1945.....	67
1. Perempuan dalam Pembaruan Hukum Islam	67
2. Masalah Aurat dan Pakaian Perempuan.....	73
3. Wacana Kedudukan Perempuan di Ruang Publik.....	76
C. Wacana Perempuan Muslim Mengisi Kemerdekaan, Majalah Suara ‘Aisyiyah 1945-1966.....	80
1. Perempuan dan Politik Propaganda.....	80
2. Masalah Poligami dalam Hukum Keluarga	88
3. Persinggungan Ideologi Antar Gerakan Perempuan	93
BAB IV POLARISASI WACANA MAJALAH SUARA ‘AISYIYAH DALAM GERAKAN PEREMPUAN DI INDONESIA 1967-1970 98	
A. Majalah Suara ‘Aisyiyah dan Jejaring Gerakan Perempuan Awal Orde Baru	99
B. Majalah Suara ‘Aisyiyah dan pengarusutamaan gender.....	105
C. Adaptasi Suara ‘Aisyiyah terhadap Tren Baru pres Perempuan	114
BAB V KESIMPULAN	124
DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135

DAFTAR ISTILAH

Isilah	Arti Istilah
<i>Adabul Mar'ah Fil'Islam</i>	Buku rumusan pemikiran Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah yang diputuskan oleh Majelis Tarjih tahun 1982
Almanak	Seri buku terbitan resmi Muhammadiyah yang memuat rangkuman berita dalam majalah Suara ‘Aisyiyah dan Suara Muhammadiyah sepanjang tahun dan berbagai keputusan organisasi.
<i>Bahagian</i>	Sebuah tingkatan dalam hoofdbestuur yang memiliki fungsi sama dengan unsur pembantu pimpinan.
<i>Hoofdbestuur</i>	Pimpinan pusat organisasi pada struktur Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah.
Ibu Tempat	Kota kelahiran organisasi, yang dimaksud adalah Yogyakarta
Nasyiah	Penyebutan ringkas yang jamak digunakan dalam menyebutkan organisasi Nasyiatul ‘Aisyiyah

Oplah	Jumlah barang cetakan yang di edarkan
Ortom	Organisasi otonom, sebuah organisasi di bawah Muhammadiyah yang secara mandiri mengelola dirinya sendiri di bawah pengawasan Muhammadiyah.
Qaidah	Istilah yang digunakan sebuah Ortom, amal usaha, atau bagian dalam Muhammadiyah.
Redaktur	Pimpin penyuntingan dan distribusi konten berita dalam majalah dan surat kabar.
Tanwir	Permusyawaratan tahap satu menjelang diadakannya Kongres/ Muktamar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pers dan gerakan perempuan menjadi dua tombak utama dalam sejarah pergerakan di Indonesia keduanya memiliki nilai kepelopor yang saling terkait. Dalam gerakan Islam media informasi memiliki akar sejarah yang kokoh, baik dari segi personil, tugas, sarana, maupun objek. Media Islam memiliki variasi, standar, ketentuan, dan nilai-nilai dengan ciri yang khas.¹ Surat kabar dan tradisi pers telah menjadi hal penting dalam penyebaran gagasan pembaruan Islam baik secara global maupun lokal.² Maka dengan mengamati perkembangan wacana pada surat kabar gerakan Islam menjadi secara untuk memahami bagaimana pemikiran keislaman lahir dan berkembang dalam menjawab berbagai permasalahan berdasarkan dalam berbagai konteks.

Terhitung dari masa terbitnya *Suara ‘Aisyiyah* menjadi majalah perempuan muslim dengan masa terbit terpanjang di Indonesia. Terbit sejak tahun 1925, hingga kini *Suara ‘Aisyiyah* telah hampir mencapai usia seabad. Kelahiran *Suara ‘Aisyiyah* tidak dapat dilepaskan dari majalah Suara Muhammadiyah sebagai media massa utama bagi Muhammadiyah.³ Pada 1925 Suara Muhammadiyah awalnya menerbitkan

¹ Muhammad Yusuf Khair, *Peran Media Informasi Dalam Perkembangan Umat*, (Jakarta, Pustaka Al Kautsar: 1994), hlm. 19

² Perkembangan pemikiran Islam yang berlangsung pada masa itu mulai dari wacana yang bersifat global seperti Pan Islamisme yang dimulai dari majalah *Al Urwah Al Wusqa* yang diterbitkan oleh Jamaludin Al Afghani dan Rasyid Riddha pada tahun 1885. Majalah cukup hingga ke Hindia Belanda, bahkan setelah hilangnya *Al Urwah Al Wusqa* justru bermunculan surat kabar sejenis seperti *Al Iman* pada tahun 1906 yang mempengaruhi surat kabar pembaruan Islam setelahnya. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Bandung, Bulan Bintang; 1992) hlm. 53.

³ Kepastian mengenai kapan awal terbitnya Majalah Suara Muhammadiyah masih sukar diketahui. Majalah Suara Muhammadiyah tertua ditemukan di Leiden oleh Kuntowijoyo saat ia tengah menempuh studi, ditemukan informasi di dalam arsip tersebut jika majalah ini adalah edisi ke dua tertanggal Januari 1915, namun hingga kini edisi pertama Suara Muhammadiyah belum ditemukan. Mu’arif, *Benteng Muhammadiyah: Sepenggal Kisah Mengenai Riwayat Hidup K.H Fahrudin*,(Yogyakarta, Suara Muhammadiyah: 2010), hlm 74.

rubrik dengan nama Istri Islam. Rubrik ini selain berisi tuntunan keagamaan bagi perempuan juga memuat berita mengenai perkembangan ‘Aisyiyah sebagai sayap organisasi perempuan pada Muhammadiyah.

Meskipun keberadaan rubrik Istri Islam baru pada tahun 1925, namun rencana penerbitannya telah diumumkan dalam Suara Muhammadiyah nomor 12, 1924 rencana tersebut termuat dalam kolom maklumat sebagai berikut:

Mulai tahun 1925 yang akan datang, Insya Allah Ta ’ala kalau Suara Muhammadiyah dapat langsung diterbitkan serta tidak ada halangan suatu apapun maka akan ditambah bagian Istri Islam sebagai berita bagi kaum perempuan muslim. Seperti yang dianjurkan kepada kaum Istri atau kepada mereka itu, berita tentang kemajuan kaum Muslimah di seluruh dunia terutama pada Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah di Hindia Belanda.⁴

Keberadaan rubrik Istri Islam kemudian mendapat tanggapan yang baik dari pembaca Suara Muhammadiyah. Hal tersebut kemudian ditanggapi oleh ‘Aisyiyah dengan menerbitkan majalahnya sendiri dengan nama *Suara ‘Aisyiyah*, terbitnya majalah *Suara ‘Aisyiyah* bertujuan untuk memperluas tema dan masalah yang dibahas dalam rubrik Istri Islam serta menjadi surat kabar organisasi bagi ‘Aisyiyah untuk menyebarluaskan gagasan dan media komunikasi dalam organisasi.

Awal terbitnya *Suara ‘Aisyiyah*, pada tahun 1926 masih menggunakan bahasa Jawa pada bagian pengantar Penggunaan bahasa Jawa dalam *Suara ‘Aisyiyah* hanya terdapat dalam beberapa nomor pertama, hingga pada nomor ke 9 secara keseluruhan *Suara ‘Aisyiyah* telah menggunakan bahasa Melayu, perubahan dengan bahasa melayu merupakan bentuk penyesuaian dengan persebaran pembacanya hingga yang tidak lagi terbatas di Jawa.⁵ Meskipun menggunakan bahasa Jawa, namun huruf yang digunakan tetap aksara latin, hal ini karena Percetakan Persatuan sebagai tempat percetakannya sepenuhnya telah menggunakan aksara latin dalam semua produk cetakannya.

⁴ Suara Muhammadiyah, Nomor 12, Tahun 1924.

⁵ Tim Riset, *Seabad Pers Perempuan, Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*, (Yogyakarta, I: Boekoe: 2008), hlm 85.

Suara ‘Aisyiyah yang mulai terbit sejak tahun 1926 telah melewati tiga kurun waktu perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Keberadaannya telah merekam hampir semua pergolakan organisasi dan pemikiran dari ‘Aisyiyah melewati berbagai zaman dan wacana perempuan yang berkembang pada setiap masa tersebut. Hal tersebut dikarenakan wacana yang berkembang pada berbagai gerakan perempuan selalu hadir secara aktual dan dinamis, setidaknya terdapat empat momen penting dalam perkembangan wacana perempuan yang terjadi di Indonesia yang dimulai dari masa kolonial, masa awal kemerdekaan, masa orde lama dan kemudian orde baru.

Munculnya wacana perempuan menjadi hal yang penting dalam gerakan pembaruan Islam. Secara ideologis Islam memiliki karakter tersendiri dalam memahami masalah perempuan baik secara doktrin keagamaan maupun sosial budaya. Masalah yang ada terus berkembang berdasarkan pada kondisi sosial kebudayaan yang ada pada masyarakat, organisasi-organisasi pergerakan perempuan terus menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah tersebut serta untuk mencapai tujuannya.

‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan muslim tentu dalam mengembangkan wacana perempuannya tidak dapat dilepaskan dari pandangan keagamaan yang dianut. Hal tersebut telah tampak sejak awal berdirinya ‘Aisyiyah yang salah satunya untuk memperbarui pandangan masyarakat Islam terhadap perempuan dengan interpretasi ulang terhadap teks sumber ajaran Islam, interpretasi dan kontekstualisasi ajaran Islam menjadi gerak yang menjadi ruh dari ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah, maka ia juga menyebut dirinya sebagai gerakan *tajdid*.⁶ Memahami wacana perempuan dan keagamaan dalam majalah *Suara ‘Aisyiyah* menjadi suatu rekaman sejarah bagaimana usaha kontekstualisasi ajaran Islam berkembang.

Berdasarkan karakter gerakan pembaruan Islam, maka munculnya wacana keagamaan kritis dalam majalah *Suara ‘Aisyiyah* kiranya menjadi hal yang mutlak.

⁶ Asjumi, *Manhaj tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2010), hlm 27.

Seperti yang ditemukan dalam rubrik Pendidikan Al Islam majalah *Suara ‘Aisyiyah* 20 Maret 1932 memberikan kritik terhadap poligami sebagai berikut:

Hendaknya lelaki beristri empat tidak lagi menjadi sebuah keharusan dalam beragama. Apa lagi dimasa yang maju sekarang ini dari pada para lelaki menambah jumlah istri-istrinya lebih baik kiranya jika mereka membuat baik pendidikan istri mereka tersebut agar baik juga anak-anak mereka nanti dalam hal pendidikan dan juga agama.⁷ Opini yang dilontarkan dalam rubrik tersebut jika dilihat dari konteks zamannya dapat dikatakan cukup berani. Hal ini terkait dengan pada masa itu poligami masih menjadi suatu kewajaran dalam masyarakat muslim di Indonesia. Namun pada rubrik ini ‘Aisyiyah coba memunculkan sebuah wacana dimana pendidikan alat untuk melakukan kritik praktik poligami.

Selain usaha dan kritik pada masalah domestikasi perempuan, dalam majalah *Suara ‘Aisyiyah* juga mendukung keterlibatan perempuan Islam pada ruang publik. Hal ini pada dasarnya merupakan tindak lanjut dari apa yang disampaikan oleh ‘Aisyiyah pada keikutsertaan dalam kongres perempuan tahun 1925, dimana Siti Bariyah selaku wakil dari ‘Aisyiyah menyampaikan jika perlu dibentuknya surat kabar bagi perempuan untuk menyebarluaskan gagasan tentang kemajuan yang sukar diperoleh perempuan dari masyarakat sekitarnya.

Memasuki masa setelah kemerdekaan di saat elemen kenegaraan mulai terbentuk. Kritik dan usaha untuk menegakkan keadilan bagi sebuah gerakan perempuan khususnya dalam masalah perkawinan tampaknya menjadi masalah abadi bagi gerakan perempuan di Indonesia. Bahkan pada awal pembentukan elemen kenegaraan dalam penyusunan Undang-undang Perkawinan tahun 1953 ‘Aisyiyah dengan kritis melontarkan wacana untuk mengawal jalannya proses pembentukannya.

Rancangan Undang-undang perkawinan yang diterbitkan pada tahun 1953 yang dimulai dari Peraturan Pemerintah no.19 tahun 1953 mendapat tanggapan dari berbagai pergerakan perempuan. Masalah yang terdapat dalam Undang-undang tersebut yaitu mengenai poligami yang secara tidak langsung merupakan pengaruh

⁷ Suara Aisyiyah, Nomor 02, Tahun 1932.

penerapan hukum Islam dalam masalah perkawinan. Peraturan tersebut dipandang sebagai bentuk legalisasi dari poligami yang banyak ditentang oleh pergerakan perempuan di Indonesia. Poligami baik secara hukum maupun secara sosial merupakan masalah yang selalu menuai berbagai kontroversi⁸. ‘Aisyiyah bersikap berhati-hati dalam memberi tanggapan untuk Undang-undang ini. Selain kritik ‘Aisyiyah juga memberikan penjelasan mengenai makna dari peraturan ini. Hal tersebut ditemukan dalam Majalah *Suara ‘Aisyiyah* No.9 tahun 1952 dengan melakukan perbandingan pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam melaksanakan Undang-undang perkawinan. Tanggapan ‘Aisyiyah mengenai Undang-undang perkawinan segera dikeluarkan setelah resmi terbitnya peraturan tersebut dengan judul “Mengenai Undang-undang Perkawinan”. Dalam rubrik Majalah *Suara ‘Aisyiyah* No. 10 tahun 1953 sebagai berikut.

Adalah suatu tuntutan yang logis jika organisasi wanita Islam menghendaki supaya Undang-undang Perkawinan di Republik Indonesia diciptakan berdasarkan pada hukum Islam, bagi umat Islam. Dengan tetap mengadakan peraturan khusus untuk masing-masing pemeluk agama sesuai perintah agamanya.

Mengenai soal poligami, Ny Nadimah menyatakan jika pada dasarnya perkawinan yang pokok dalam Islam adalah monogami, namun poligami adalah sebab perkecualian dengan syarat yang ditentukan. Memang banyak diakui jika kebanyakan laki-laki yang berpoligami tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, namun jangan sampai poligami dilihat sebagai suatu keharusan dalam agama, dengan sebab dan syarat yang ada pandangan tersebut harus dihilangkan.⁹

Munculnya wacana perempuan dalam pembaruan agama pada konsepnya merupakan usaha dari majalah *Suara ‘Aisyiyah* untuk menemukan sebuah formulasi antara gagasan pembaruan Islam dan kebutuhan perempuan Indonesia dari setiap kurun waktu yang ada. Sehingga wacana keagamaan yang berubah merupakan

⁸ Sely Widya Ayu Restiana, Wacana Perempuan Dalam Majalah Suara Aisyiyah dan Dunia Wanita (1952-1956), Skripsi(Yogyakarta: UNY, 2016), hlm. 92.

⁹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, “Mengenai Undang – undang Perkawinan “, *Suara Aisyiyah*, No. 10 Oktober 1953.

cerminan dari usaha perempuan Islam yang diwacanakan oleh *Suara ‘Aisyiyah* yang menjadikan sikap kritis sebagai karakter gerakannya.

Pandangan pertama ‘Aisyiyah dalam pelaksanaan Undang-undang tersebut dimulai dari tanggapan positif ‘Aisyiyah mengenai penerapan hukum Islam dalam Undang-undang negara. Tujuan politik Islam adalah diberikannya kesempatan bagi umat Islam untuk melaksanakan beberapa hukum dan ketentuan agamanya yang tetap dilindungi oleh Undang-undang negara, sehingga umat Islam merasa mendapat apresiasi yang baik dari negara.

Isu tentang perempuan dan masalah keagamaan kembali muncul saat masa awal orde baru dimana antara ‘Aisyiyah dan pemerintah kembali mencari sebuah titik temu antara keduanya. Perubahan karakter gerakan perempuan pada masa Orde Baru selain dikarenakan kebijakan politik mengenai gerakan, namun juga diakibatkan karena kebijakan praktis yang secara langsung berkaitan dengan perempuan. Beberapa kebijakan seperti keluarga berencana menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi oleh ‘Aisyiyah.

Respons ‘Aisyiyah mengenai program keluarga berencana dimulai dari tujuan dasar keluarga berencana yaitu pengendalian dan pembatasan kelahiran. Masalah pandangan ‘Aisyiyah mengenai pembatasan kelahiran dapat ditemukan dalam Majalah *Suara ‘Aisyiyah* no.7 tahun 1971 dalam rubrik kewanitaan dengan judul “Pembatasan Kelahiran dalam Hukum Islam”, dijelaskan sebagai berikut.

Mengenai masalah pembatasan kelahiran sebenarnya telah dibahas dalam musyawarah Ulama Tarjih daerah Surakarta pada 18-19 Juni 1960. Dalam seminar tersebut dihadirkan pandangan dari segi agama Islam dihadirkan. Sahlan Rosidi dan dari segi kesehatan dihadirkan dr. Purwadi. Keputusan tersebut secara khusus membahas masalah *birth control*. Maksud dari tujuan dari *birth control* adalah usaha untuk mengurangi dan membatasi kehamilan wanita istri. Dengan usaha ini maka anak keturunan dapat dibatasi baik untuk sementara waktu ataupun untuk seterusnya. Dengan cara ini maka, bagi suami istri dapat hidup tenteram dan bahagia sedangkan bagi anak dapat memperoleh pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak yang telah

lahir dan juga yang tengah dikandungnya. Maka jika dilihat dari hasilnya usaha pembatasan kelahiran ini bermanfaat baik.

Berdasarkan pada keputusan tersebut maka Majelis Tarjih berpendapat jika *birth control* dapat dilakukan dengan tujuan dan sarana sebagai berikut yaitu. *Pertama*, Untuk mengatasi kesulitan sosial ekonomi tidak dibenarkan (usaha untuk keluarga berusaha memenuhi kebutuhannya lebih dibenarkan daripada pembatasan jumlah keluarga). *Kedua*. Untuk kepentingan pendidikan *birth control* dibenarkan dengan tujuan pembatasan rentang usia pendidikan anak agar tepat dan efektif. *Ketiga*, jika terjadi kelemahan kesehatan istri *birth control* dibenarkan demi menjaga keselamatan jiwa manusia. *Keempat*, Dengan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis mengenai perintah untuk memperbanyak keturunan dan tidak ada *nash* yang secara jelas membolehkan atau melarang pembatasan kelahiran, maka *birth control* boleh dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan di atas.¹⁰

Masalah dan pandangan keagamaan yang dimuat dalam Majalah *Suara ‘Aisyiyah* tersebut merupakan sebuah keputusan yang dihasilkan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah. Majelis Tarjih merupakan sebuah lembaga khusus dalam Muhammadiyah dengan anggota ulama dan para pakar dari berbagai bidang yang bermanfaat bagi masyarakat umum pada khususnya dan warga Muhammadiyah.¹¹ Sebagai organisasi pembaruan Islam yang mempertemukan Islam dengan pandangan modern, maka studi perbandingan pendapat dan penggunaan ilmu yang terkait menjadi landasan suatu pandangan keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana wacana perempuan dalam majalah Suara ‘Aisyiyah berkembang secara kosmopolit. Dalam hal ini kosmopolitan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesadaran akan keberagaman sekaligus kesatuan yang didasarkan atas beberapa azaz diantaranya adalah kemanusiaan.¹² Ahmad Najib Burhani menjelaskan jika perfektif kosmopolitansme

¹⁰ Majelis Tarjih dan Tajdid, “Pembatasan Kelahiran dalam Hukum Islam”, Suara Aisyiyah No.7, Juli 1967, hlm. 19

¹¹ Majelis Tarjih dan Tajdid *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pusat Tarjih Muhammadiyah dan Pustaka Pelajar,2017), hlm 4.

¹² Watak kosmopolitan Islam telah tampak sejak pertama kemunculan nya. Dimulai dengan cara-cara Rasulullah mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah hingga munculnya para ensiklopedis musim awal pada abad ketiga Hijriah, memantulkan proses saling menyerap dengan

menjadi cara baru yang tepat untuk membaca perjalanan Muhammadiyah dalam kurun waktu yang panjang. Hal tersebut didasarkan pada sejak awal pembentukannya Muhammadiyah telah hadir dalam ruang yang kosmopolit, sadar akan keragaman budaya, tafsir keagamaan dan kepentingan politik.¹³ Peneliti menilai jika perkembangan wacana perempuan dalam majalah Suara ‘Aisyiyah sarat dengan nilai kosmopolitan dikarenakan keragaman wacana yang terdapat dalam majalah tersebut pada tiap kurun waktu. Gejala kosmopolit akan ditampakkan dengan melakukan penelitian pada rentang waktu 1930-1960, hal tersebut dipilih dengan pertimbangan empat kurun waktu yang dimana terdapat gelombang wacana tentang perempuan baik yang dibentuk oleh gerakan perempuan, kondisi sosial masyarakat hingga kebijakan politik. Maka untuk memahami masalah tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka untuk memahami bagaimana wacana keagamaan yang terjadi dalam majalah *Suara ‘Aisyiyah* dalam kurun waktu 1930 hingga 1970 maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa faktor-faktor yang menjadi latar belakang lahirnya Majalah *Suara ‘Aisyiyah*
2. Bagaimana dinamika dalam proses konstruksi wacana perempuan dan pembaruan keagamaan dalam majalah Suara ‘Aisyiyah dalam tiap kurun waktu?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan wacana keagamaan ‘Aisyiyah?

peradaban-peradaban yang lain di sekitar dunia Islam waktu itu, dari sisa-sisa peradaban Yunani kuno yang berupa Hellenisme hingga peradaban anak benua India.

¹³ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*, (Bandung: Mizan, 2016), hlm 108

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian sejarah memiliki tujuan tertentu dalam penulisannya. Terdapat tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah menambah khazanah pengetahuan dalam studi sejarah Islam kontemporer dalam tema sejarah Islam Indonesia dimasa pergerakan. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini terdiri dari tiga hal yaitu. *Pertama*, dalam aspek tema sejarah perempuan Islam masa kontemporer dipilih dengan alasan masih sedikitnya kajian tentang tema-tema tersebut, khususnya jika dibandingkan dengan sejarah masalah sejarah politik dan ritual-ritual keagamaan. Ini alasan bukan tujuan. *Kedua*, dalam aspek penggunaan sumber sejarah penelitian ini menggunakan sumber terbitan berkala atau surat kabar, yang mana penggunaan sumber tersebut masih minim digunakan dalam studi sejarah Islam Indonesia. *Ketiga*, aspek pendekatan penelitian studi perempuan gender dalam perubahan sosial menjadi tujuan utama dalam penelitian ini, hal tersebut bertujuan untuk menghadirkan sebuah konstruksi sejarah Islam Indonesia dalam perspektif perempuan.

2. Kegunaan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, kegunaan dari penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yaitu. *Pertama*, memahami perkembangan majalah *Suara ‘Aisyiyah* dari masa kelahiran dan pembentukan pemikirannya, sehingga dapat dipahami salah satu model gerakan perempuan Islam khususnya dalam gerakan pers. *Kedua*, mengetahui proses dialektika pemikiran yang terjadi dalam majalah *Suara ‘Aisyiyah* dalam bidang pembaruan agama bagi perempuan. *Ketiga*, menjadikan penelitian ini sebagai langkah awal dalam kajian sejarah perempuan Islam Indonesia khususnya yang menjadikan surat kabar sebagai studinya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Berkaitan dengan penelitian sejarah, kajian pustaka penting mengingat dalam proses merekonstruksi suatu peristiwa sejarah seorang peneliti memerlukan rujukan agar karya yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pustaka dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.¹⁴

Gerakan pembaruan Islam telah lama menjadi subjek utama penelitian dalam studi sejarah di Indonesia. Namun menurut Taufik Abdullah, kebanyakan studi gerakan pembaruan Islam masih ada dalam aspek permukaan dan belum melakukan pendalaman lebih lanjut untuk melihat gerakan pembaruan dalam aspek yang lebih luas.¹⁵ Faktor-faktor penyerta gerakan dan berbagai hal yang timbul berkat gerakan pembaruan tersebut masih menyajikan lapangan penelitian yang luas. Integrasi dan interkoneksi studi Islam pada dasarnya membuka peluang untuk melihat gerakan pembaruan dalam tema-tema yang mungkin belum pernah disajikan, seperti dalam beberapa tahun ini muncul tema baru dalam studi terkait gerakan pembaruan Islam seperti dalam sejarah pers, sejarah perempuan, sejarah kota, etnografi, bahkan hingga sejarah busana.¹⁶

¹⁴ Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 156.

¹⁵ Penelitian mengenai gerakan Islam modern tidak dapat dilepaskan dari kepeloporan karya Deliar Noer yang berjudul *gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* terbit pada tahun 1980, kemudian setelah karya tersebut terbit maka menyusul berbagai karya pendahuluan yang membahas gerakan Islam secara tematik seperti karya MT Arifin dengan judul *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, dan Mitsuo Nakamura dengan *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin*, merupakan karya berpengaruh dalam studi gerakan Islam khususnya Muhammadiyah. Pada umumnya karya tersebut belum dapat melepaskan aspek politik dalam analisinya, masalah politik dijadikan poros dalam perubahan sosial yang dijelas dalam karya tersebut.

¹⁶ Memasuki awal tahun 2000 studi sejarah gerakan Islam semakin menunjukkan keragaman. Munculnya tema-tema khusus seperti pers, perempuan, busana, hingga etnografi menjadi awal untuk perkembangan studi gerakan Islam pada dekade selanjutnya. Karya Yuliandrie Darwis dengan judul *Sejarah Pers Minangkabau (1849-1945)*, Siti Syamsiyatun dengan judul *Pergolakan Putri Islam: Perkembangan Wacana Gender dalam Nasyatul 'Aisyiyah 1965-2005*, Mu'arif dengan judul *Benteng*

Diantara banyaknya tema dalam sejarah gerakan pembaruan Islam, tema pers dan gerakan perempuan menjadi tema yang cukup banyak muncul dalam satu dekade ini. Namun meskipun demikian studi yang memadukan keduanya yaitu sejarah pers perempuan dalam gerakan pembaruan masih sangat terbatas, padahal jika dilihat dari ketersediaan sumber sejarah penelitian pada tema tersebut masih sangat memungkinkan.¹⁷ Meskipun terbatas, namun terdapat beberapa karya yang memiliki relevansi dengan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini baik dalam subjek yang dikaji yaitu ‘Aisyiyah maupun beberapa studi tentang sejarah pers.

Penelitian karya Abdurrachman Surjomihardjo yang berjudul *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* hingga kini menjadi kunci utama dalam memahami Karya tersebut berupa paparan kronologis mulai dari munculnya surat kabar pertama di Hindia Belanda sejak pertengahan abad ke 19, kemudian hingga lahirnya surat kabar pribumi pada awal abad ke 20. Kemudian membagi perkembangan surat kabar dalam tiga periodisasi yaitu masa kolonial, lahirnya pers kebangsaan, masa orde lama, dan diakhiri masa orde baru. Penelitian tersebut menyajikan data yang kaya dengan sebaran surat kabar dan titik-titik perkembangannya di Hindia Belanda seperti Batavia, Surabaya, Yogyakarta, Padang, hingga Ujung Pandang. Surat kabar pembaruan Islam, juga menjadi pembahasan dalam karya. Aspek analisis latar belakang perkembangan setiap surat kabar pada tiap wilayah dan gender tidak dijelaskan secara mendalam, namun peta kronologis yang disajikan dalam penelitian ini menjadi panduan utama dalam pemahaman sejarah perkembangan surat kabar di Indonesia dalam kurun waktu yang panjang dalam pemahaman yang berkesinambungan.

Muhammadiyah: Sepenggal Riwayat Haji Fahrudin, dan karya Najib Burhani dengan judul *Muhammadiyah Jawa*.

¹⁷ Hasil penelitian tim riset I:Boeke yang dipimpin oleh Muhibbin M Dahlan menghasilkan sebuah karya ensiklopedis dengan judul *Seabad Pers Kebangsaan: Tanah Air Bahasa, dan Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*, merupakan sebuah ensiklopedi sejarah pers Indonesia yang berisi sejarah singkat dari 381 surat kabar di Indonesia, kemudian dalam buku kedua juga dikumpulkan sejarah 172 surat kabar perempuan. Melihat data tersebut sebenarnya dapat dikatakan jika penelitian seputar sejarah surat kabar masih memiliki ruang yang terbuka baik dalam aspek ketersediaan sumber maupun tema.

Meskipun penelitian terkait sejarah pers kebangsaan telah cukup banyak dikaji, namun penelitian yang secara spesifik membahas tema surat kabar pembaruan Islam masih cukup terbatas, termasuk surat kabar milik Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah yang bernama Suara Muhammadiyah dan *Suara ‘Aisyiyah*, serta beberapa surat kabar lain yang masa terbitnya lebih terbatas.¹⁸ Penelitian Muhammad Yuanda Zara dengan judul *Seabad Suara Muhammadiyah Jilid 1 (1915-1963) dan Jilid 2 (1963-2015)*, penelitian yang dikerjakan oleh divisi pusat data dan penelitian ini menjelaskan jika masih penelitian dalam tataran tesis dan disertasi yang secara langsung menjadikan surat kabar Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah sebagai objek penelitian nya masih terbatas.¹⁹ Adakalanya makalah milik Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dijadikan bahan untuk mendukung suatu penelitian, tetapi jumlah materi yang diambilnya masih sebatas cuplikan. Hal ini barangkali karena belum adanya sebuah peta besar baik yang menggambarkan sejarah pers dalam tubuh Muhammadiyah, sehingga para peneliti kurang memperoleh keragaman yang luar biasa dalam tradisi persuratkabar Muhammadiyah. Penelitian karya Muhammad Yuanda Zara merupakan sebuah kumpulan tulisan yang bersifat ensiklopedis, tersusun dalam tema-tema tertentu. Meskipun bukan sebuah seri penelitian yang dapat menjawab latar belakang sosial dan pemikiran lahirnya berbagai surat kabar tersebut, namun penelitian ini dapat menjadi peta besar untuk memahami perkembangan surat kabar dalam gerakan Muhammadiyah dengan menjadikan Suara Muhammadiyah sebagai prosesnya.

Selain studi mengenai surat kabar gerakan Islam, studi terkait pergerakan perempuan dalam gerakan pembaruan masih cukup minim dikaji, khususnya dalam tataran tesis dan disertasi perguruan tinggi. Buku kaya Ro’fah dengan judul *Posisi*

¹⁸ Suara Muhammadiyah terbit 1915 dan Suara ‘Aisyiyah terbit 1926 merupakan surat kabar utama milik persyarikatan Muhammadiyah. Namun sepanjang sejarahnya masih terdapat beberapa surat kabar baik yang merupakan anak dari surat kabar utama maupun milik majelis dan lembaga, diantaranya yaitu: Majalah Adil 1932-1985, Suluh Pendidikan Muhammadiyah 1951-1975, Koran Masa Kini 1974-1976, Kesemu (keluarga sejahtera Muhammadiyah) 1975-1993, Siaran 1950-1990, At Tanwir 1970-sekarang, Kuntum 1976-sekarang, Buletin Kota Gede 1962-sekarang.

¹⁹ Muhammad Yuanda Zara dkk., *Seabad Suara Muhammadiyah Jilid 1 (1915-1963)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), hlm xxi

dan Jati Diri ‘Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan 1917-1998 yang merupakan sebuah tesis dengan judul *A Study of ‘Aisyiyah: An Indonesia Women’s Organization (1919-1998)* menjadi salah satu karya yang cukup komprehensif yang fokus membahas sebuah gerakan perempuan Islam yaitu ‘Aisyiyah. Penelitian tersebut membagi analisisnya tentang latar belakang kelahiran ‘Aisyiyah menjadi dua hal yaitu seputar tren nasionalisme dalam gerakan perempuan dan juga potensi terciptanya ruang egalitarianisme pada alam pemikiran gerakan pembaruan.²⁰ Selanjutnya topik yang dijelaskan dalam penelitian ini berfokus pada dinamika internal ‘Aisyiyah keorganisasian seperti perkembangan status otonomi nya dalam tubuh Muhammadiyah, merombak struktur organisasi pada masa tertentu, hingga pengelolaan aset dan sumber daya organisasi. *Suara ‘Aisyiyah* memang menjadi salah satu sumber utama dalam penelitian ini, namun keberadaannya sebatas sebagai sumber. Proporsi yang secara langsung memberikan penjelasan tentang majalah *Suara ‘Aisyiyah* masih cukup terbatas, pembahasan dalam penelitian ini namun, isi dari pembahasan tersebut lebih menekankan seputar posisi majalah ini dalam struktur majelis lembaga dalam tubuh pimpinan pusat ‘Aisyiyah dari pada wacana yang terbentuk dalam majalah tersebut.

Penelitian lain yang memiliki fokus pembahasan tentang gerakan perempuan Islam adalah karya Hajar Nur Setyowati dan Mu’arif dengan judul *Covering ‘Aisyiyah: di Dinamika Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan pada Periode Awal* penelitian ini ditulis oleh salah satu redaktur senior majalah *Suara ‘Aisyiyah* dalam bentuk kumpulan tulisan seputar tema-tema penting yang pernah muncul dalam majalah ini. Meskipun disusun secara kronologis tema dipilih secara acak, namun banyak muncul tema-tema penting yang mungkin sebelumnya jarang ditulis dalam studi yang serupa. Salah satu tema bagian yang banyak dibicarakan adalah seputar kondisi internal dalam tubuh pengelolaan *Suara ‘Aisyiyah* baik dinamika redaksi, oplah dan alur distribusi majalah, hingga prestasi dan masalah finansial yang pernah

²⁰ Ro’fah, *Ibid.*

dihadapi oleh majalah ini.²¹ Meskipun disajikan dengan kekayaan data primer dan mampu merekam banyak momen-momen dan wacana penting dalam majalah Suara ‘Aisyiyah namun analisis terhadap latar belakang kemunculan wacana atau perkembangannya belum ditampilkan dengan jelas karena keragaman tema yang terdapat dalam penelitian ini menjadikan analisis tematik tidak dilakukan.

Memahami keterkaitan antara ‘Aisyiyah sebagai gerakan perempuan dan majalah *Suara ‘Aisyiyah* sebagai surat kabarnya perlu dipahami sebagai suatu relasi gender dalam arti besar pada tubuh Muhammadiyah. Penelitian karya Siti Ruhaini Dzuhiyatun dengan judul *Rezim Gender Muhammadiyah Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*, karya disertasi dengan judul yang sama. Penelitian ini menghadirkan topik tentang studi gender yang lebih luas, yaitu tidak sebatas pada Aisyiyah namun dalam Muhammadiyah pada umumnya. Dalam karya ini gender dilihat sebagai ekspresi sebuah rezim kekuasaan/ kepemimpinan. Pendekatan konstruksionisme sosial yang membutuhkan manifestasi kognitif secara selaras bersinggungan dengan pendekatan rezim kognitif yang tidak sekadar bersifat formal berupa aturan-aturan atau norma-norma yang netral dan a historis. Studi rezim gender dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan formal, kognitif, dan *behaviorism*. Pendekatan formal memfokuskan pada rekonstruksi aspek-aspek konstitutif yang menjadi basis ideologi dalam suatu rezim. Pendekatan kognitif mengelaborasi lebih jauh proses pemaknaan intersubjektif (*intersubjective meaning*) dan pemahaman bersama (*shared understanding*) yang menuju tujuan bersama yang mengikat (*convergent expectations*). Karena bersifat kontestasi, pendekatan ini membutuhkan suatu kerangka analisis konstruktivisme dalam memetakan aspek-aspek yang dinamis dengan proses tersebut.²²

²¹ Hajar Nur Setyowati dan Mu’arif, *Covering Aisyiyah: Dinamika Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan Periode Awal*, (Yogyakarta: Ircisod, 2021), hlm 23.

²² Siti Ruhaini Dzuhiyatun, *Rezim Gender Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suka Press; 2015), hlm 20.

Secara umum penelitian hasil penelitian terdahulu yang membahas sejarah surat kabar dalam gerakan pembaruan Islam masih cukup terbatas. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena banyaknya surat kabar yang di produksi pada masa lalu sehingga terjadi kesulitan dalam penyusunan sebuah peta besar tentang sejarah surat kabar pembaruan Islam di Indonesia. Diantara keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan lain juga ditemukan terkait studi tentang surat kabar perempuan dalam gerakan Islam di Indonesia. Masih minimnya penelitian tentang gerakan perempuan Islam menjadi salah satu faktor utama dalam minimnya studi tentang surat kabar tersebut, selain belum tersedianya peta sejarah yang cukup komprehensif untuk memahami perkembangan surat kabar Islam di Indonesia.

Penelitian ini akan berusaha menjawab kekosongan tersebut dengan menghadirkan sejarah sebuah majalah perempuan muslim yaitu *Suara 'Aisyiyah* , penulisan sejarah yang ada tidak membatasi pada proses struktural yang ada dalam tubuh pengelolaan majalah tersebut. Namun penelitian ini akan menyajikan sebuah analisis wacana pada tema-tema tertentu yang di susun secara kronologis dalam rentang waktu yang panjang sehingga dapat ditemukan benang merah antara perkembangan pemikiran dalam majalah *Suara 'Aisyiyah* dan kondisi sosial yang menjadi latar belakang perkembangan wacana tersebut pada setiap kurun waktu.

E. Kerangka Teoretis

Kesan masyarakat umum terhadap gerakan perempuan Islam adalah nilai mereka sebagai pendamping dari gerakan laki-laki. Kesan tersebut muncul selain karena budaya patriarki dalam masyarakat kebanyakan, namun juga diakibatkan karena minimnya studi tentang gerakan perempuan yang berusaha membicarakan perempuan secara mandiri. Sehingga menurut Kuntowijoyo sumber dan perspektif yang demikian dikarenakan pandangan *gynosentrism* dalam alam pikiran sejarawan, maka untuk menghadirkan peran yang sejajar sejarawan perlu melakukan perubahan

dari *androgynous*.²³ Sehingga penelitian tentang sebuah gerakan perempuan akan berangkat dari perspektif perempuan itu baik yang mereka produksi maupun yang mereka wacanakan.

Pendirian pokok dari tesis ini, bahwa mendasarkan produksi wacana keagamaan pada majalah *Suara ‘Aisyiyah* dalam tiga kurun waktu yang dijelaskan. Dalam studi ini akan dijelaskan bagaimana wacana yang muncul dalam majalah *Suara ‘Aisyiyah* merupakan cerminan dari sosial yang ada serta realitas yang coba dibentuk ulang oleh ‘Aisyiyah baik berdasarkan cita-cita organisasi induknya yaitu Muhammadiyah maupun serangkaian proses negosiasi antara keduanya sehingga dalam banyak kesamaptaan majalah *Suara ‘Aisyiyah* tampil dengan independen. Paradigma tersebut kemudian akan dikembangkan berdasarkan konsep-konsep di bawah ini.

1. Kosmopolitanisme Islam

Penjelasan tentang kosmopolitanisme menjadi perbincangan yang jamak ditemukan di era global baik dalam bidang sosial kebudayaan, ekonomi, politik hingga agama.²⁴ Nurcholis Madjid menjelaskan jika pada dasarnya Islam memiliki sifat kosmopolit, hal tersebut berangkat dari penilaian jika al Islam merupakan titik temu semua ajaran yang benar, maka di antara sesama penganut yang tulus akan ajaran itu pada prinsipnya harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaikbaiknya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti jika salah satu dari mereka bertindak zalim terhadap yang lain. Sikap ini terutama diamanatkan kepada para pengikut Nabi Muhammad, Rasul Allah yang terakhir, sebab salah satu tujuan dan fungsi umat Muhammad ini ialah sebagai penengah *wasath* antara sesama manusia, serta sebagai

²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Yogyakarta, Tiara Wacana: 2013), hlm 49.

²⁴ Dalam penjelasan umum kosmopolitan diidentikkan dengan sederhana sebagai suatu cara pandang jika semua umat manusia sejatinya merupakan komunitas tunggal dalam globalisasi. Rasa dan kesadaran tersebut disusun berdasarkan banyaknya nilai-nilai universal yang diakui tujuannya positifnya seperti demokrasi, pasar bebas, hingga liberalisme. Selanjutnya menenagai teori kosmopolitan senagai suatu ‘Isme’ yaitu kosmopolitanisme berkembang dikarenakan kesadaran pada nilai-nilai universal tersebut berkembang menjadi suatu gerakan bersama dalam berbagai bentuk. “Kuntowijoyo, Mempertanyakan Pluralisme dan Kemajemukan”, *Jurnal Prisma*, Edisi 11 November 1996, hlm 32.

saksi *syuhada'* atas seluruh kemanusiaan.²⁵ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami jika nilai universalitas Islam tidak hanya berangkat dari pertemuan nya dengan masyarakat yang beragam, namun justru nilai tersebut berasal dari nilai-nilai dasar ajaran Islam dan sifat kenabian Muhammad yang unik.

Relevansi pembacaan kosmopolitanisme menjadi hal yang relevan untuk memahami Islam di Indonesia termasuk di dalamnya gerakan Islam Indonesia. Gerakan Islam di Indonesia lahir dalam kondisi umat yang kosmopolit antara keragaman suku, kebudayaan, dan corak keagamaan, berdasarkan hal tersebut nampaknya tidak ada hal yang benar-benar universal bagi umat Islam di Indonesia. Namun pada abad ke 20 kesuksesan kolonialisme justru membawa sebuah potensi akan persatuan akibat kesamaan nasib antar umat Islam di seluruh kepulauan nusantara yang berada dalam masa-masa stagnasi. Menurut M.C Rickelf hingga akhir abad ke 19 sebenarnya bentuk Indonesia seperti apa yang kita saksikan kini belum lah ada, namun secara mengejutkan pada awal abad ke 20 diantara masa keemasan kolonialisme justru mulai tumbuh kesadaran bersama dari masyarakat yang terjajah akan kesamaan nasib dan dampak degradasi kelas yang secara serius mulai dirasakan. Dalam hal ini, persatuan dalam konsep bentuk negara masih menjadi sebuah abstraksi yang di sisi lain menyediakan sebuah ruang bagi sebuah gerakan massa yaitu Sarekat Islam untuk sementara menjadikan Islam sebagai identitas universal bangsa yang tengah dalam penjajahan. Berdasarkan fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan jika sebuah kondisi masyarakat Islam Indonesia memiliki dua elemen sekaligus untuk diidentifikasi sebagai bentuk kosmopolit, yaitu keragaman dalam suku, kebudayaan, dan corak keagamaan, namun juga pernah disatukan pada sebuah kesamaan nasib yang melahirkan kesadaran bersama.

Berdasarkan kesadaran sejarah maka perfektif kosmopolitanisme dapat menjadi sebuah pisau analisis yang baru untuk menarik sebuah relevansi tentang bagaimana perjalanan sejarah Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Ahmad Najib Buarnai berpendapat jika dalam abad kedua diperlukan sebuah analisis baru untuk memahami

²⁵ Nurcholis Madjid, *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina: 2002), hlm 12.

sejarah gerakan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, untuk memahami keduanya pandangan kosmopolitan perlu dipertimbangkan untuk melihat fakta tersebut tidak hadir dalam sebuah ruang kosong. Dalam penelitian ini majalah Suara ‘Aisyiyah dan dinamika wacana yang diambil akan ditarik relevansinya dengan kosmopolitanisme untuk menjelaskan bagaimana wacana perempuan tersebut berada dalam alam yang kosmopolit bertemu dengan keragaman suku, agama, dan kepentingan politik tiap gerakan perempuan namun sekaligus bergerak bersama pada nilai-nilai universal dari gerakan perempuan.

2. Disrupsi Media

Media massa menjadi alat percepatan perubahan sosial di masyarakat kolonial pada awal abad 20, bahkan dalam banyak aspek disrupsi yang menentukan peta konsep watak dari gerakan hingga kini. Banyak gerakan pembaruan Islam dan gerakan perempuannya menjadikan media massa sebagai ujung tombak penyebar gagasan, namun kemudian setelah gagasan itu tersebar terjadi proses dialektika lebih lanjut karena baik dari redaktur maupun pembaca keduanya telah ada dalam kedudukan yang sejajar.

Mu’arif seorang peneliti yang berfokus tentang media massa Islam di masa kolonial menjelaskan jika proses disrupsi media secara berangsur-angsur menjadi penentu keberhasilan surat kabar gerakan Islam.²⁶ Maka kemudian peneliti menjelaskan disrupsi dalam empat gejala pokok yaitu. *Pertama*, terjadi perubahan akses informasi dari yang tadinya akses personal melalui surat pribadi dan korespondensi berubah menjadi akses informasi masal melalui surat kabar. Hal ini membawa sebuah keterbukaan bersama pada perkembangan ilmu pengetahuan dari berbagai belahan dunia. *Kedua*, Perkembangan mesin cetak yang membawa keterjangkauan akses informasi dan pengetahuan, sesuai penjelasan Rudolf Mrazek menilai jika teknologi menjadi titik penting dari perubahan kolonialisme dan

²⁶ Mu ‘arif, *Covering Muhammadiyah: Gerakan Islam berkemajuan dan sorotan media massa pada masa kolonial*, (Yogyakarta, Ircisod: 2020), hlm 89.

masyarakat kolonial.²⁷ Gejala disruptif paling kentara terjadi dikalangan umat khususnya dalam proses produksi dan pra-produksi pemikiran, karena dengan keterbukaan media secara otomatis pembelajaran dan pengajian agama tidak lagi menjadi monopoli figur karismatik di pesantren. Bagi kelompok Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman ini, secara langsung model dan metode mengalami perubahan secara drastis karena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesempatan belajar yang lebih luas.

Ketiga, hadirnya media massa secara tidak langsung telah memangkas jarak atau durasi proses pertukaran informasi untuk organ-organ pergerakan melakukan koordinasi, sehingga mengubah pola koherensi dalam masyarakat. Jika diamati secara saksama, hampir setiap organisasi memiliki corong media yang berfungsi sebagai alat koordinasi pusat dan daerah persebarannya. Maka secara otomatis, teori jurnalistik yang berkembang pada waktu itu belum mengenal konsep jurnalisme independen karena setiap media massa adalah corong dari sebuah pergerakan, maupun sebaliknya media menjadi pijakan awal untuk lahirnya sebuah organisasi.

3. Diskursus Kepentingan Gender

Selain munculnya tren nasionalis pada gerakan perempuan di negara-negara koloni pada awal abad ke 20, dengan serentak muncul juga tren publikasi yang digalang perempuan melalui media cetak.²⁸ Perhimpunan dan pergerakan perempuan menyadari pentingnya sebuah penerbitan sebagai sarana untuk mendongkrak kesadaran emansipasi sosial perempuan secara luas dan pentingnya pengembangan jaringan antar organisasi. Pengembangan jaringan dan korespondensi antar media perempuan akhirnya bermuara kepada terwujudnya kongres perempuan pertama di Yogyakarta pada 22 Desember 1925. Tujuan umum dari kongres ini adalah, mempererat tali persaudaraan untuk bersama mengusahakan kemajuan perempuan,

²⁷ Rudolf Mrazek, *Engineers of Happy Land: Perkembangan teknologi dan nasionalisme di sebuah koloni*, (Jakarta, Obor: 2012), hlm 18.

²⁸ Ro' Fah, *Op Cit*, hlm 27.

memperluas kepandaian, mencari kesempatan lebih banyak untuk pemudi memperoleh pendidikan, dan menghendaki hilangnya ketidakadilan dalam keluarga dan masyarakat.²⁹

Kepentingan perempuan untuk bergerak dan membangun sebuah jaringan antar gerakan, pada dasarnya adalah kesadaran imajiner akan sebuah kepentingan gender. Menurut Siti Syamsiyatun kepentingan gender menjadi penggerak dari sebuah gerakan perempuan Islam khususnya Muhammadiyah.³⁰

F. Metodologi Penelitian

Tujuan dari penelitian sejarah adalah usaha untuk melakukan rekonstruksi terhadap masa lalu, kemudian dihadirkan dalam sebuah karya historiografi. Jarak peneliti yang ada dimasa ini tentunya sangat jauh dari masa lalu, maka untuk menghasilkan keterhubungan antara masa kini dan masa lalu diperlukan jejak dari masa lalu tersebut yang dalam metodologi sejarah ada dalam tahapan pertama yaitu heuristik/pencarian sumber sejarah.³¹ Sartono Kartodirdjo menjelaskan jika kedudukan sumber dalam hal ini adalah informasi yang datang sezaman dengan peristiwa sejarah yang dimaksud adalah suatu ketentuan yang bersifat mutlak, sehingga fakta sejarah tidak dapat direkonstruksi tanpa sumber sejarah.³² Makna heuristik sendiri dalam pemaknaannya adalah proses dengan suatu tujuan agar sebuah pemahaman peristiwa didapatkan berdasarkan sumber yang kredibel dan relevan, tersusun dengan sistematis, dan sedapat mungkin menyeluruh.³³ Terdapat banyak teori untuk menempatkan kepentingan gender pertama kali dikenalkan oleh para

²⁹ Sukanti Suryuchondro, *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1984), hlm. 86.

³⁰ Penelitian Siti Syamsiyatun adalah mengenai Nasiyatul ‘Aisyiyah yaitu organisasi bagi perempuan muda muslim di Muhammadiyah yang di bidani oleh ‘Aisyiyah. Studi yang dilakukannya berfokus pada pergulatan wacana gender pada gerakan tersebut, khususnya tentang pembentukan budaya organisasi hingga kebijakan organisasi pada tingkat pusat.

³¹ E.H Carr, *Apa Itu Sejarah*, (Bandung, Komunitas Bambu; 2016), hlm 38.

³² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta, Ombak; 2012), hlm 92.

³³ Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak; 2011), hlm 47.

feminis, kepentingan selanjutnya merujuk pada pengenalan gender sebagai sebuah perspektif yang diolah baik secara praktis maupun teoretis.

Konsep kepentingan gender mengemuka ketika modal kesadaran gender ada dalam sebuah gerakan. Sehingga banyak permasalahan mengenai perempuan dapat ditangani dengan cara melihat realitas sosial, politik, dan kultural lainnya seperti dalam hubungan distribusi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang bertujuan untuk membantu memperbaiki kedudukan perempuan dalam masyarakat.³⁴ Kemudian Maxie Molyneux berpendapat jika jenis kelamin bukan merupakan sebuah dasar yang cukup untuk mengendalikan dan membatasi kepentingan perempuan. Sebaliknya menurutnya sebaliknya jika kepentingan perempuan harus dilihat sebagai sesuai yang dibentuk secara historis dan kultural dan mencerminkan suatu realitas atau dapat disederhanakan menjadi prioritas sosial kelompok tertentu.³⁵ Dengan memperhatikan hubungan antara kepentingan gender dan ide dari gerakan maka, perkembangan wacana dalam majalah *Suara 'Aisyiyah* dapat dilihat sebagai lapisan-lapisan dari agenda kepentingan gender baik dari redaksi maupun pada kontributor.

1. Heuristik

Sebagai suatu penelitian sejarah dengan tema sejarah pres dan persuratkabaran sebagai pokok utamanya, maka dokumen berkala dari majalah *Suara 'Aisyiyah* menjadi sumber primer utama dalam penelitian ini. Penggunaan edisi lengkap sebuah surat kabar pada tiap kurun waktu menjadi keharusan dalam penelitian sejarah dengan tema sejarah pers. Hal ini dapat ditemukan seperti dalam penelitian yang dilakukan Israwan Aditiya yang menghimpun karya lengkap Tirto Adhi Soerjo dari tahun 1904-

³⁴ Siska Wieringa, *Abortet feminism indonesia: history of indonesia sosialis feminism*, (Aldershot: Gower Publishing, 1998), hlm 15.

³⁵ Molyneux Maxine, *Mobilization without emancipation: women, interes, state and revolution*, (New York: Mounthly Press, 2001), hlm 87.

1930.³⁶ Tiap-tiap edisi dari majalah *Suara ‘Aisyiyah* akan peneliti dapatkan pada tempat yaitu; kantor redaksi majalah *Suara ‘Aisyiyah* di pimpinan pusat ‘Aisyiyah Yogyakarta, kantor Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, Muhammadiyah Conner UMY, Monumen Pers Surakarta, dan Perpustakaan Nasional Jakarta. Beberapa tempat tersebut menyimpan sumber primer utama yaitu tiap-tiap edisi dalam kurun waktu yang diambil dalam proses penelitian. Pada proses pra penelitian, berdasarkan data katalog yang dapat diakses oleh peneliti, setidaknya ditemukan kurang lebih lima puluh edisi majalah *Suara ‘Aisyiyah* yang dapat diakses.

Berdasarkan temuan yang ada maka peneliti terlebih dahulu memetakan ketersediaan tiap edisi berdasarkan pada kesinambungannya dalam tiga kurun waktu. Pada edisi kurun waktu pertama antara tahun 1930-1940 ditemukan lengkap tiap edisi yang terbit secara berkesinambungan pada setiap bulannya, kedua kurun waktu 1940-1950 edisi majalah *Suara ‘Aisyiyah* tidak ditemukan dengan lengkap, hal ini dikarenakan pada masa Jepang terjadi pembatasan penerbitan surat kabar, kemudian pada awal masa revolusi majalah *Suara ‘Aisyiyah* pernah melakukan merger dengan majalah Suara Muhammadiyah untuk memudahkan pengelolaan, ketiga pada kurun waktu 1950-1970 ketersediaan edisi majalah *Suara ‘Aisyiyah* telah dapat ditemukan secara berkesinambungan dalam tiap bulannya.

2. Verifikasi/ Kritik Sumber

a. Kritik Eksternal

Proses kritik eksternal dalam penelitian ini khususnya pada majalah *Suara ‘Aisyiyah* tampaknya tidak perlu peneliti lakukan. Dikarenakan keautentikan fisik dari sebuah dokumen terbitan berkala dan resmi dapat dengan dikonfirmasi dengan melakukan perbandingan antar dokumen yang tersebar di beberapa tempat. Kritik eksternal tidak lagi diperlukan dalam

³⁶ Israwan Aditiya, *Karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo; Pers Pergerakan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta, I Boekoe; 2013), hlm 10.

sebuah dokumen resmi, hal ini sama halnya dengan yang dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo dalam penelitiannya yang menggunakan lembaran resmi negara dan surat kabar.³⁷ Dalam penelitian tersebut ia berpendapat jika memastikan autentisitas sebuah dokumen resmi dalam proses kritik eksternal hanya perlu dilakukan dengan konfirmasi antar dokumen yang sama pada beberapa tempat dokumen tersebut dapat ditemukan.

b. Kritik Internal

Proses kritik internal dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan dengan melakukan konfirmasi dan penelaahan tiap isi rubrik dan wacana yang terdapat dalam majalah *Suara ‘Aisyiyah* dengan dokumen terkait. Dokumen terkait yang dimaksud yaitu seperti surat keputusan organisasi, almanak dan berita resmi Muhammadiyah Aisyiyah, juga Majalah Suara Muhammadiyah. Dalam struktur Muhammadiyah secara umum tiap keputusan organisasi diproses melalui surat keputusan, kemudian di sebarkan melalui majalah resmi dan almanak yang terbit tiap tahun. Perbandingan antar dokumen tersebutlah yang menjadi proses kritik internal dalam penelitian yang akan dilakukan.

Untuk melengkapi sumber primer utama yang berupa sumber dokumen, penelitian ini juga menggunakan sumber sejarah lisan dari pelaku sejarah yang sezaman dalam kurun waktu penelitian. Lamanya waktu penelitian yang membentang dari tahun 1930-1970 memungkinkan terdapat keterbatasan dalam perolehan narasumber lisan yang sesuai, maka dalam penelitian ini narasumber lisan yang ditemukan akan mewakili kurun waktu 1950-1970. Pada narasumber akan diambil dari beberapa pihak, yaitu seluruh bagian dalam redaktur majalah Suara Aisyiyah, Pimpinan ‘Aisyiyah, dan para pembaca majalah Suara Aisyiyah.

³⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*, (Jakarta Pustaka Jaya; 1984), hlm 28.

3. Interpretasi

Setelah sumber melalui proses kritik, maka diharapkan sumber yang ada ditangan peneliti telah sepenuhnya autentik dan dapat menjadi pembangun fakta yang semestinya. Pada tahapan ketiga yaitu Interpretasi. Interpretasi adalah menafsirkan sumber-sumber yang sebelumnya telah diverifikasi. Interpretasi memiliki dua macam yaitu analisis dan sintesis. Penguraian sumber-sumber yang ada disebut analisis. Penciptaan fakta baru dengan menafsirkan dan menyatukan berbagai fakta yang ada disebut sintesis. Setiap peneliti sejarah yang jujur pasti memiliki sintesis yang berbeda meskipun berangkat dari sumber yang sama, karena sejawan akan mencantumkan data dari keterangan yang ia peroleh. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subyektivitas.

4. Historiografi

Pada akhirnya penelitian ini harus menghasilkan sintesis dari seluruh fakta yang ditemukan dalam suatu penulisan utuh, yang disebut historiografi. Tahap terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan. Hal terakhir yang dilakukan setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, menyusun fakta-fakta, dan menafsirkan sumber adalah penulisan sejarah. Penulisan sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Peristiwa masa lalu tentunya sangat luas. Penelitian sejarah membatasi diri pada penelitian mengenai manusia.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam tesis ini akan terbagi dalam lima bab yang bertujuan untuk menjawab ketiga rumusan masalah yang kemudian disusun dalam pembahasan sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan

Kajian seputar sejarah gerakan perempuan di Indonesia menjadi studi yang potensial untuk menjelaskan satu karakteristik Islam Indonesia yaitu ramah dan terbuka terhadap perempuan. Dalam panggung sejarah, perempuan Islam Indonesia tidak berada dalam posisi yang pasif, tetapi mereka justru tampil aktif baik untuk memperjuangkan hak perempuan, hingga hak kemerdekaan bangsa. Majalah Suara ‘Aisyiyah merupakan majalah perempuan dengan masa terbit terlama yang turut merekam dinamika gerakan perempuan di Indonesia. Perkembangan wacana dalam majalah tersebut tidak dapat dilepaskan dari ideologi Islam modern yang dimiliki oleh ‘Aisyiyah sebagai induknya, selain itu wacana dalam majalah tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari kontes sosial mengingat eratnya jaringan surat kabar perempuan pada masa itu. Teori disruptsi media dan kepentingan gender akan menjadi alat analisis yang tepat untuk memahami bagaimana wacana dalam majalah Suara ‘Aisyiyah dapat terbentuk dan berkembang.

BAB II

Terbentuknya genre surat kabar perempuan muslim dalam majalah *Suara ‘Aisyiyah*

Budaya penerbitan dan pengelolaan surat kabar telah terbentuk dalam Muhammadiyah sejak masa awal pendiriannya, hal tersebut ditambah dengan penguatan pada pendidikan modern baik untuk laki-laki maupun perempuan sehingga sebuah budaya literasi dapat berkembang. ‘Aisyiyah sebagai gerakan perempuan terdidik dan berorientasi pada kemajuan kemudian membutuhkan surat kabar, selain sebagai *official organ* organisasi, namun juga sebagai wadah pergulatan pemikiran dan gagasan. Kelahiran majalah Suara ‘Aisyiyah pada

tahun 1926 merupakan salah satu tahapan dalam penyempurnaan tradisi surat kabar dalam tubuh Muhammadiyah pada umumnya. Tetapi meskipun lahir dari Suara Muhammadiyah, secara konsisten majalah Suara ‘Aisyiyah kemudian membentuk genre nya tersendiri sesuai dengan kepentingannya sebagai gerakan perempuan.

BAB III

Dinamisasi wacana dalam majalah Suara ‘Aisyiyah

Otonomi baik dalam hal pengelolaan redaksi dan finansial menjadi sebuah kedudukan penting yang dimiliki oleh majalah Suara ‘Aisyiyah meskipun ia adalah sebuah *official organ*. Kelahiran gerakan perempuan yang bersamaan dengan gerakan nasional Indonesia menjadikan majalah ini memiliki dua energi yang menjadi penggeraknya, *pertama* perjuangan pada kepentingan perempuan demi kesetaraan dan *kedua* adalah kemerdekaan yang dipandang sebagai titik penting perbaikan nasib perempuan Indonesia. Masa kolonial menjadi sebuah fase keemasan pertama bagi majalah Suara ‘Aisyiyah hal ini dikarenakan kekuatan basis organisasi yang dimiliki oleh ‘Aisyiyah menjadikan majalah ini menempati posisi penting dalam jaringan surat kabar perempuan. Setelah memasuki masa kemerdekaan pergolakan politik yang terjadi pada gerakan perempuan membuat Suara ‘Aisyiyah menjadi media propaganda yang efektif, namun di sisi lain ia tetap mempertahankan otonomi dan mengawal kepentingan perempuan dalam politik nya.

BAB IV

Polarisasi wacana majalah Suara ‘Aisyiyah dalam gerakan perempuan di Indonesia

Transisi politik pada awal masa orde baru membawa banyak perubahan bagi kondisi sosial masyarakat di Indonesia. Gerakan perempuan dan surat kabar menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari perubahan tersebut, berawal dari

pembatasan politik terhadap gerakan perempuan dan sensor yang ketat bagi media membawa surat kabar perempuan ada dalam posisi yang sulit. Meskipun pada awalnya majalah Suara ‘Aisyiyah mengalami hal yang serupa, namun di sisi lain terjadi penguatan yang signifikan pada organisasi induknya yaitu ‘Aisyiyah berkat kekuatan pelayanan sosial sangat dibutuhkan oleh pemerintah pada masa itu.



BAB V **KESIMPULAN**

Lahirnya majalah Suara Muhammadiyah pada tahun 1912 menjadi masa-masa *booming* surat kabar Islam, lahirnya ‘Aisyiyah pada tahun 1917 yang berkaitan dengan trend sayap gerakan perempuan pada organisasi pergerakan nasional. Beberapa hal tersebut kemudian mendapatkan lompatan besar pasca diselenggarakannya kongres perempuan pertama di Yogyakata pada tahun 1928. Lahir sebagai majalah official organ, *Suara ‘Aisyiyah* tidak semata-mata hanya menjadi penyalur informasi bagi organisasi induknya, namun secara sah ia memiliki keluwesan sebagai media perempuan yang mandiri dan memiliki independensi. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemandirian finansial yang dibuktikan dengan tingginya oplah serta perluasan distribusi, yang mengakibatkan Suara ‘Aisyiyah memiliki nilai marketing yang kuat sehingga mampu menciptakan sebuah jaringan periklanan yang produktif.

Sejak kelahirannya hingga menjelang berakhirnya masa kolonial majalah *Suara ‘Aisyiyah* berada dalam posisi yang sangat stabil yang dapat diukur dengan kenaikan oplah secara bertahap dan penyempurnaan struktur serta keragaman konten yang dihasilkannya. Distribusi majalah ini juga semakin merata hingga tidak lagi terbatas di pulau Jawa, namun telah tersebar ke wilayah lain seperti Kalimantan Selatan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Barat. Masa pendudukan Jepang yang menjadi kurun waktu gelap bagi sejarah surat kabar di Indonesia juga terjadi pada *Suara ‘Aisyiyah*. Karena sensor yang ketat dan kekacauan ekonomi menjadikan majalah

ini harus mempertahankan posisinya melalui jatah distribusi rubrik dari majalah Suara Muhammadiyah.

Masa pasca kemerdekaan khususnya pada tahun-tahun 1950an menjadi kurun waktu dimana bangsa Indonesia sedang dalam proses dialektika bentuk negara dan bangsanya. Namun berbeda dengan bangsa lain yang memulai pendirian negara bangsanya dari proses awal, Indonesia telah memulai proses pembentukan kebangsaan jauh sebelum kemerdekaannya melalui berbagai organisasi pergerakan, termasuk diantaranya adalah gerakan perempuan. Pencarian bentuk kenegaraan dan kebangsaan Indonesia kemudian secara bertahap berubah menjadi konflik kepentingan antara gerakan dan secara langsung melibatkan perempuan dalam pusaran konflik tersebut, perempuan yang memiliki nilai konstituen tinggi kemudian perebutan kuasa politik yang pada keuntungannya banyak membawa kerugian bagi perempuan. Posisi perempuan sebagai konstituen dipandang sangat potensial, maka oleh majalah *Suara ‘Aisyiyah* pemilu dipandang sebagai sebuah ajang perjuangan pada hak dan cita-cita gerakan perempuan yang sebenarnya. Keinginan tersebut kemudian mengandung konsekuensi dimana Suara ‘Aisyiyah menjadi sarana propaganda bagi Muhammadiyah dan Masyumi, meskipun dalam banyak rubrik terdapat aspirasi ketidakpuasan pembaca tentang propaganda politik Masyumi yang dinilai tidak sepenuhnya mendukung cita-cita-cita yang diinginkan gerakan perempuan.

Gejolak perubahan bangsa Indonesia yang terjadi pada masa transisi kekuasaan menuju pada Orde Baru menjadi badai besar bagi gerakan dan surat kabar

perempuan di Indonesia. Meskipun pada tahun-tahun pertama kekuasaan Orde Baru umat Islam memperoleh harapan untuk posisi yang lebih menguntungkan. Namun kebijakan politik kepartaian pemerintah Orde Baru menjadi pukulan telak bagi gerakan Islam, yang kemudian banyak membawa pengaruh negatif bagi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Hal ini menjadikan majalah *Suara ‘Aisyiyah* memiliki dua tantangan sekaligus yaitu kemunduran secara signifikan pada gerakan perempuan sekaligus pelucutan kekuatan politik umat Islam.

Ideologi pembangunan yang membawa pada kapitalisme liberal di Indonesia kemudian secara bertahap membawa perubahan pada gaya hidup dan gerakan perempuan termasuk pada surat kabar nya. Kemunculan surat kabar populer yang mewacanakan gaya hidup, tren dan hiburan menjadi tren yang sebelumnya tidak pernah terjadi pada gerakan dan pers perempuan. Sebagai surat kabar milik sebuah organisasi gerakan sosial keagamaan, masalah ini membawa keterkejutan bagi majalah *Suara ‘Aisyiyah* . Pada dekade pertama masa Orde Baru, *Suara ‘Aisyiyah* mengalami penurunan oplah yang luar biasa hal kemudian menuntut ‘Aisyiyah kembali menaruh perhatian secara intensif bagi majalah tersebut. Namun pada masa ini *Suara ‘Aisyiyah* kembali pada titik permulaan nya sebagai majalah resmi sebuah organisasi. Pemberitaan seputar perkembangan amal usaha dan jaringan pendidikan ‘Aisyiyah kemudian menjadikan majalah ini sebuah media komunikasi yang sangat efektif pada internal organisasi sehingga dengan detail mampu merekam dinamika yang terjadi pada ‘Aisyiyah.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Sumber Primer

Bahagian ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , tahun 1925-1927.

Bahagian Taman Pustaka, *Bundel Suara Muhammadiyah*, Tahun 1924.

Bahagian Taman Pustaka, Suara Muhammadiyah, no. 1, Januari 1925.

Bahagian Taman Pustaka, Suara Muhammadiyah, no. 12, Desember 1924.

Berita Tahoenan Moehammadijah Hindia Timur, *hoofdbestuur Muhammadiyah*, Yogyakarta 1927.

Besluiten van den Gouverneur General Nederlandsch- Indie, 1912-1921.

Bestuur Putri Mahardika, Majalah Kabar Istri edisi 2 Maret 1929.

Hoofbestuur Muhammadiyah, Boeah Congress Moehammadijah ke 10 tahoean 1921. Hoofbestuur Muhammadiyah Bahagian ‘Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggara Rumah Tangga ‘Aisyiyah*, 1930-1960.

Hoofbestuur Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, 1925-1951.

Hoofdbestuur ‘Aisyiyah, *Reglement Studie Found ‘Aisyiyah van Djogjakarta* 1923.

Hoofdcomite Moehammadijah *Keputusan Kongres Muhammadiyah ke 23*, Yogyakarta, 1936.

Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *Senari Arsip Himpunan Putusan Muktamar 95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah*, Kongres ke 9 sd Muktamar ke 45.

Hoofdbestuur ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , 1935-1940.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , Edisi Februari-November 1930.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , Edisi Februari-Juni 1945.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , Edisi Maret-November 1950-1951.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , Edisi Maret-November 1952.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , Edisi Maret-Desember 1953.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , Edisi Januari Desember 1954-1959.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , Edisi Juni- November 1960.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , Januari-Desember 1966-1973.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Bundel Majalah Suara ‘Aisyiyah* , Januari-Desember 1975-1980.

Buku

Abdullah, Taufik dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Sejarah Institusi dan Gerakan*, Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: tt.

Abdullah, Taufik, " *kilas Sejarah Pergerakan Wanita Islam di Indonesia*" Dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta, INIS:1993.

Aly, Rum, *Menyilang Jalan Kekuasaan Militer Otoriter*, Jakarta: Kompas,2004.

Anies, H.M Yunus, *Haji Fachrodin*, Yogyakarta: Persatuan,1969.

Anis, H.M Yunus, *Pedoman Administrasi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1970.

Anwar, Etin, *Jati Diri Perempuan Dalam Islam*, Bandung, Mizan; 2017.

Arifin, MT. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah: 2016.

Basundoro, Purnawan, *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2010.

Baswedan A.R, *Kepemimpinan dan Wanita dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Surya Muda,1985.

Budi, Muhammad Ichsan dkk., *Sejarah Perguruan Tinggi Muhammadiyah dari Masa-kemasa 1926-2020*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020.

Darwis, Yuliandre, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, Jakarta: Gramedia, 2013.

Daya, Burhanudin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Dhont, Frank, *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920an*, Yogyakarta, UGM Pres:2005.

Efendi, Bahtiar, Islam dan Negara: *Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina,2009.

- Eleonora. W, Siswa, *Penghancuran Gerakan Perempuan Indonesia*, Jakarta: Graha Budaya Kalimamita, 1999.
- Elson, R.E, *The Idea of Indonesia*, Jakarta: Serambi,2008.
- Erianto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, LkiS; 2001.
- Hadikusuma, Djarwani, *Dari Jamaludin Al Afgani Sampai KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, Persatuan:1990.
- Hamdan, Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006.
- Iqbal, Muhammad, *Misi Islam*, Jakarta: Gunung Jati,1982.
- Jainuri Ahmad, *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Keduapuluhan*, Surabaya, Bina Ilmu: 1990.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid II*, Yogyakarta, Ombak: 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Quran Tematik “Kedudukan dan Peran Perempuan”*, Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia:2012.
- Kowani, *Terbitan Ulang Dokumen Putusan Kongres Perempuan pertama 1928*, Yogyakarta: KOWANI, 1990.
- Lombard ,Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-batas pembaratan*, Jakarta: Obor, 2010.
- Majelis Tarjih dan Tajdid, *Adabrus Mar'ah Fil Islam*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1982.
- Majid, Dein, *Berhaji Di Masa Kolonial*, Jakarta: Obor, 2008.

Maters, Mirjam, *Dari Tindakan Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan*, Jakarta, Hasta Mitra: 2003.

Mu'arif dan Styowati, Hajar Nur, *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.

Mu'arif, Modernisasi pendidikan Islam: sejarah dan perkembangan *Kweekschool Muhammadiyah 1923-1932*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.

Nakamura, Mitsuo, Bulan Sabit Terbit Diatas Pohon Beringin: Studi Tentang Muhammadiyah Kotagede 1919-2010, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.

Nasucha, Achmad Mansur,*Kaum Wanita dan Pembelaan Islam*, Semarang: Toga Putra, 1993.

Nasution, Yunan, *Islam dan Problem- problem Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang,1987.

PaEni, Mukhlis, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid VII “Sistem Teknologi”*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*, Yogyakarta, PP 'Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi: 1989.

Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*, Yogyakarta, PP Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi: 1989.

Putnam Tong, Rosemarie, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta, Jalasutra: 2010.

Reid, Antony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga Jilid 1: Tanah Di bawah Angin*, (Jakarta: Obor, 2009.

Ricklefs, M.C, *Mengislamkan Jawa Sejarah: Islamisasi di Jawa dan Pertangannya Dari Tahun 1930 Sampai Sekarang*, Jakarta: Serambi,2012.

- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: UGM Pres, 2010.
- Salam, Junus, *KH Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Jakarta: Al Uswat, 2010.
- Soekiman Djoko, Kebudayaan Indis, Bandung: Komunitas Bambu, 2013.
- Surjomihardjo, Abdurrachman, *Kota Yogyakarta Tempo Doeoe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Bandung: Komunitas Bambu, 2008.
- Suryandi, "Kitab Manasik Haji Pertama dalam Bahasa Melayu" Dalam buku *Sejarah dan Dialog Peradaban Persembahan 70 tahun Taufik Abdullah*, Jakarta: LIPI Pres, 2005.
- Suryochondro, Sukanti, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Syamsiatun, Siti, *Pergolakan Putri Islam: Perkembangan Wacana Gender Dalam Nasyiatul Aisyiyah 1965-2005*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Tabroni, Roni, *Etika Politik Muhammadiyah Analisis Khitah Denpasar*, (Bandung: Ar Raffi, 2010).
- Tim Riset, *Seabad Pers Perempuan, Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*, Yogyakarta, I:Boekoe: 2008.
- Udin, Baha', *Aisyiyah Dalam Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Yusuf Khair, Muhammad, *Peran Media Informasi Dalam Perkembangan Umat*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar: 1994.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Hajianti, Chusnul, *Sejarah Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1975: Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Di Indonesia*, Yogyakarta, UGM, 1979.

Restiana, Sely Widya Ayu, *Wacana Perempuan Dalam Majalah Suara 'Aisyiyah dan Dunia Wanita 1952-19'* , Skripsi Yogyakarta: UNY, 2016.

Jurnal dan Terbitan Berkala

Hasnah, Siti, “Emansipasi Wanita Dalam Kemitrasejajaran Dan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Musawah* ,Vol. 3. 1 Juni 2011.

Lestari, Alfiani lestari, “Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta 1968-1996”, *Jurnal Istoria Pendidikan Sejarah UNY*, Vol. 12 No 1.

Majalah Basis, No 07-08, Tahun ke 59, 2010.

Majalah Gatra, Edisi Mei 2016.

Maryam, HJ, “Pemikiran Politik Jamaluddin Al Afghani (Respons Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam” , dalam *Jurnal Politik Profetik* ,Vol,4 No2, 2014.

Silawati, Hartian, “Pengarusutamaan Gender Mulai Dari Mana?”, *Jurnal Perempuan* edisi 50 tahun 2006.

Venny, Adriana, “Kami Punya Sejarah: Sejarah Perempuan dalam Perjalanan Panjang.”, dalam Jurnal Perempuan, Vol, 7 No. 52. Maret 2007.